

**NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM
GEGURITAN JAYAPRANA****Oleh****I Ketut Suwartika****SMA Negeri 6 Luwu Timur****Email: suartikaketut12@gmail.com****ABSTRAK**

Karya sastra merupakan suatu karya yang di dalamnya terkandung nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup. Suatu karya sastra, khususnya karya sastra lama (tradisional) biasanya bersifat kedaerahan atau masih mengandung budaya lokal dalam penciptaannya. Salah satu contoh karya sastra lama (tradisional) adalah *Geguritan Jayaprana*. Pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan secara berulang-ulang terhadap objek penelitian. Analisis data dilakukan dengan memeriksa data yang telah terkumpul, kemudian menganalisis dengan metode deskriptif analitik. Setelah data dianalisis, selanjutnya dilakukan penyajian data yang dilakukan dengan metode informal. Hasil penelitian menunjukkan synopsis cerita dan penokohan menjadi perwakilan dari naskah geguritan. Nilai Pendidikan moral yang tercerminkan dalam *Geguritan Jayaprana* terlihat dari sikap atau perilaku para tokoh yaitu berupa moral yang baik dan buruk.

Kata kunci: Nilai Pendidikan, *Geguritan Jayaprana***I. PENDAHULUAN**

Karya sastra lama bukanlah karya sastra yang kuno, bukan karya sastra yang hanya dapat dinikmati orang tua, tetapi karya ini menjadi penyembuh mental bagi generasi milenial. Artinya karya sastra lama mampu memperbaiki moral generasi muda yang telah terpengaruh teknologi dan budaya asing sehingga mempengaruhi moral generasi muda saat ini (Suadnyana & Gunawijaya, 2020). Faktanya bahwa di era sekarang, anak muda sangat rentan mengalami gangguan emosional, karena terlalu banyak mengkonsumsi informasi media sosial. Berkaitan dengan hal tersebut, karya sastra lamalah yang dapat digunakan sebagai solusi dari permasalahan ini. Mempelajari karya sastra lama akan memberikan dampak positif dan ketenangan bagi setiap penikmatnya, dengan kita belajar sastra lama dan mengetahui makna yang terkandung didalamnya hal itu akan memberikan nilai tambah untuk diri kita sendiri. Selain untuk mengembangkan budaya, hal ini juga dapat digunakan sebagai ladang penghasilan, karena kita ketahui sendiri bahwa warga asing sangat tertarik akan budaya yang kita miliki. Kemudian, pada saat ini pemerintah sangat gencar-gencarnya menggalakkan pelestarian budaya. Bagi siapapun yang berbakat dan memiliki kemampuan dibidang budaya akan diberikan penghargaan dan lebih gampang untuk mendapatkan pekerjaan. Sehingga, sebagai generasi penerus harus dan wajib untuk kembali mempelajari dan mencintai karya sastra lama, karena ketika karya sastra lama banyak diminati, maka aspek moral akan lebih mudah ditanamkan dalam diri seseorang. Sedangkan jika karya sastra lama tidak diminati atau sepi pembaca, pesan yang terdapat dalam karya sastra tersebut tidak akan pernah ditemukan dan dipahami (Suadnyana, 2020). Jadi inilah yang harus mampu dipahami, bahwa karya sastra diciptakan tidak hanya semata-mata untuk

menuangkan ide pengarang, tetapi terdapat makna dan pesan yang ingin disampaikan dalam setiap karya sastra yang bermanfaat untuk kehidupan. Untuk ini, karya sastra wajib untuk diajarkan kepada generasi penerus demi menjaga dan melestarikan kebudayaan.

Salah satu contoh karya sastra lama yang masih relevan pada saat ini adalah *Geguritan Jaya Prana*. *Geguritan* adalah hasil kegiatan menulis atau kumpulan *sekar alit* yang memuat cerita atau petuah-petuah (Untara, 2020). *Sekar alit* merupakan tembang yang menggunakan bahasa daerah sebagai media komunikasinya. *Geguritan Jayaprana* merupakan salah satu karya masa lama yang cukup populer di masyarakat. *Geguritan* ini populer, karena isinya yang menceritakan tentang kisah perjalanan cinta sepasang kekasih yang sangat setia satu sama lain. Selain kisah percintaan juga terdapat kisah kesetiaan antara seorang rakyat terhadap rajanya. *Geguritan* ini berawal dari sebuah cerita yang dikemas dalam bentuk tembang atau lagu. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat, khususnya generasi milenial enggan untuk mempelajari karya sastra dalam bentuk *geguritan* ini. Masyarakat berekspektasi bahwa *geguritan* ini kuno, hanya sebuah kisah percintaan, hanya fiksi dan sebenarnya tidak ada. Namun realitanya, *geguritan* ini mengandung nilai-nilai yang masih relevan pada saat ini dan bukan hanya sekedar karangan, tetapi memang benar ada baik itu tokoh, tempat, kisah, dan hal lainnya. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai moral. Alur cerita dalam *geguritan* ini tidak hanya sebatas menceritakan perjalanan cinta Jayaprana dengan Layonsari, tetapi lebih dari itu. Generasi penerus sepatutnya mempelajari, mengerti, memahami, dan mengembangkan karya sastra, khususnya *geguritan* ini sebagai produk lokal Indonesia, khususnya Bali. Berawal dari keresahan dan fakta tersebut, maka penulis berminat untuk menulis karya ilmiah dengan mengkaji *geguritan* sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai moral kepada generasi muda (Untara & Rahayu, 2020).

II. METODE

Pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan secara berulang-ulang terhadap objek penelitian. Analisis data dilakukan dengan memeriksa data yang telah terkumpul, kemudian menganalisis dengan metode deskriptif analitik. Setelah data dianalisis, selanjutnya dilakukan penyajian data yang dilakukan dengan metode informal, yang kemudian disajikan kembali dengan model deskripsi.

III. PEMBAHASAN

3.1 Sinopsis *Geguritan Jayaprana*

Cerita diawali dengan dua orang suami istri bertempat tinggal di Desa Kalianget mempunyai tiga orang anak, dua orang laki-laki dan seorang perempuan. Suatu hari terjadi wabah yang menimpa masyarakat desa itu, maka empat orang dari keluarga yang miskin ini meninggal dunia secara bersamaan. Tinggallah seorang laki-laki yang paling bungsu bernama I Jayaprana, yang akhirnya memberanikan diri mengabdikan diri di istana raja. Di istana, laki-laki itu sangat rajin dan raja pun amat kasih sayang padanya. I Jayaprana kini baru berusia dua belas tahun. Ia sangat tampan dan senyumnya yang sangat menarik. Beberapa tahun kemudian, suatu hari raja menitahkan I Jayaprana untuk memilih salah satu dayang-dayang yang ada di dalam istana maupun di luar istana. Awalnya Jayaprana

menolak titah baginda raja dengan alasan bahwa dirinya masih anak-anak, tetapi karena dipaksa oleh raja akhirnya Jayaprana menurutinya. Ia pun pergi ke pasar yang terletak di depan istana untuk melihat gadis yang hendak pergi ke pasar dan ia pun melihat seorang gadis yang sangat cantik. Gadis itu bernama Ni Layonsari putri Jero Bendesa yang berasal dari Banjar Sekar. I Jayaprana sangat terpicat hatinya dan pandangan matanya terus menatap gadis itu. Sebaliknya Ni Layonsari pun sangat hancur hatinya ketika memandang pemuda tampan yang sedang duduk di depan istana. Setelah gadis itu menyelina di balik orang-orang yang ada di dalam pasar, maka I Jayaprana cepat-cepat kembali ke istana hendak menceritakan hal tersebut kepada Sri Baginda Raja. Setelah I Jayaprana bercerita kepada raja, kemudian raja menulis sepucuk surat untuk Jero Bendesa dan dititahkanlah Jayaprana untuk membawa surat tersebut.

Tiada diceritakan di tengah jalan, hingga I Jayaprana tiba di rumah Jero Bendesa. Ia menyerahkan surat yang dibawanya itu kepada Jero Bendesa dengan hormatnya. Jero Bendesa menerima surat tersebut dan langsung membacanya. Jero Bendesa sangat setuju apabila putrinya yaitu Ni Layonsari dinikahkan dengan I Jayaprana. Setelah Jero Bendesa menyampaikan isi hatinya bahwa ia setuju anaknya dinikahkan dengan I Jayaprana, lalu I Jayaprana memohon diri pulang kembali ke istana. Cerita dilanjutkan dengan raja yang sedang melaksanakan sidang di *pendopo*. Tiba-tiba datanglah I Jayaprana menghadap menyampaikan pesan Jero Bendesa dihadapan Sri Baginda Raja dan raja pun mengumumkan pada sidang yang isinya bahwa nanti tepatnya hari Selasa Legi Wuku Kuningan, raja akan membuat upacara perkawinannya I Jayaprana dengan Ni Layonsari. Raja memerintahkan segenap perbekel agar memulai untuk mendirikan bangunan-bangunan rumah, balai-balai selengkapnya untuk I Jayaprana. Menjelang hari upacara perkawinannya, semua bangunan sudah selesai dikerjakan secara gotong royong dan semuanya serba indah. Upacara perkawinan telah tiba, I Jayaprana diiringi oleh masyarakat desa pergi ke rumah Jero Bendesa hendak memohon Ni Layonsari dengan alat upacara selengkapya. Sri Baginda Raja sedang duduk di atas singgasana dihadapan para pegawai raja dan para perbekel baginda, kemudian datanglah rombongan I Jayaprana di depan istana dan kedua mempelai itu lalu turun dari atas joli serta langsung menyembah dihadapan Sri Baginda Raja dengan hormatnya. Melihat wajah Ni Layonsari, raja pun membisu tidak dapat bersabda.

Setelah senja kedua mempelai itu lalu memohon diri akan kembali ke rumahnya meninggalkan sidang di *paseban*. Sepeninggal mereka itu, Sri Baginda Raja meminta pertimbangan kepada para perbekel cara untuk memperdayakan I Jayaprana agar ia mati, agar istrinya yaitu Ni Layonsari dapat masuk ke istana dijadikan permaisuri baginda. Salah satu perbekel lalu memberikan pertimbangan yaitu agar Sri Baginda Raja menitahkan I Jayaprana bersama rombongan pergi ke Celuk Terima untuk menyelidiki perahu yang hancur dan orang-orang Bajo yang menembak binatang di kawasan Pengulon. Demikian isi pertimbangan salah satu perbekel yang bernama I Saunggaling yang telah disepakati oleh sang raja. Cerita dilanjutkan dengan I Jayaprana yang sedang berbahagia dengan istrinya, tetapi di usia tujuh hari pernikahannya datanglah seorang utusan raja ke rumahnya dengan maksud memanggil Jayaprana untuk menghadap raja ke

paseban. I Jayaprana bergegas pergi ke *paseban* menghadap Sri Baginda Raja bersama para perbekel.

Mereka dititahkan agar besok pagi-pagi untuk pergi ke Celuk Terima untuk menyelidiki adanya perahu kandas dan kekacauan lainnya. Hari menunjukkan senja, sidang pun diselesaikan dan Jayaprana kembali ke rumahnya. Ia disambut oleh istrinya yang sangat dicintainya itu. Jayaprana menjelaskan hasil rapat di *paseban* kepada istrinya. Hari berganti menjadi malam, Layonsari bermimpi rumahnya dihanyutkan banjir besar. Ia pun langsung terbangun dari tidurnya dan menceritakan mimpinya kepada sang suami. Layonsari meminta kepada suaminya agar membatalkan rencana kepergiannya besok dengan alasan mimpi buruknya itu, tetapi Jayaprana tidak berani menolak perintah raja. Ia mengatakan bahwa kematian itu hanya ada di tangan Tuhan Yang Maha Esa. Hari berganti pagi, Jayaprana bersama rombongan berangkat ke Celuk Terima meninggalkan istri dan rumahnya dengan suasana haru. I Jayaprana seringkali mendapat firasat yang buruk di dalam perjalanan. Singkat cerita akhirnya mereka tiba di hutan Celuk Terima dan Jayaprana sudah merasakan bahwa dirinya akan dibinasakan atau dibunuh, kemudian Saunggaling berkata kepada Jayaprana sambil menyerahkan sepucuk surat dari raja yang isinya: “Hai engkau Jayaprana, manusia tiada berguna. Berjalanlah, berjalanlah engkau, akulah menyuruh membunuh kau. Dosamu sangat besar, kau melampaui tingkah raja. Istrimu sungguh milik orang besar, ku ambil ku jadikan istri raja. Serahkan jiwamu sekarang, jangan engkau melawan. Layonsari jangan kau kenang, ku peristri hingga akhir jaman”. Demikianlah isi surat Baginda Raja kepada Jayaprana. Surat pun telah selesai dibaca, Jayaprana kemudian menangis tersedu-sedu sambil berkata: “Yah, oleh karena titah dari baginda, hamba tiada dapat menolak. Semula baginda menanam dan memelihara hamba, tetapi kini baginda ingin mencabutnya. Silahkan, hamba siap untuk dibunuh demi kepentingan baginda, meskipun hamba tiada berdosa”.

Demikianlah yang dikatakan oleh Jayaprana sambil menangis. Selanjutnya Jayaprana meminta Saunggaling untuk bersiap-siap membunuhnya. Setelah Saunggaling mengatakan bahwa ia hanya menuruti perintah raja dengan berat hati ia langsung menancapkan keris pada lambung kiri Jayaprana. Darah menyembur harum semerbak baunya bersamaan dengan datangnya gempa bumi, angin topan, hujan bunga, dan sebagainya. Setelah mayat Jayaprana itu dikubur, amka seluruh perbekel kembali ke kerajaan dengan perasaan sangat sedih. Di tengah perjalanan mereka sering mendapatkan bahaya maut, banyak perbekel yang mati dalam perjalanan. Ada yang mati karena diterkam harimau dan gigit ular. Berita tentang terbunuhnya I Jayaprana itu telah didengar oleh Ni Layonsari, lalu ia segera mengambil keris dan menikam dirinya. Demikianlah cerita singkat pengabdian Jayaprana terhadap raja dan juga kisah percintaannya dengan Layonsari. Hingga akhirnya karena kekuatan cinta, mereka sama-sama meninggal dunia.

3.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita (*character*), dalam Teori Pengkajian Fiksi (2010:165) menurut Abrams (1981:20), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya sastra naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam

tindakan, atau seperti dikatakan oleh Jones (1965:33) dalam Teori Pengkajian Fiksi (2010:165-166), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Hal itu tentunya memberikan penjelasan bahwa istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” serta bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Tokoh cerita biasanya mengemban suatu perwatakan tertentu yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang. Perwatakan dapat diperoleh dengan memberi gambaran mengenai tindak tanduk, ucapan atau gejala antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan (Semi, 1988:37). Berkaitan dengan hal itu berarti tokoh cerita adalah orang yang mengambil bagian dan mengalami peristiwa-peristiwa atau sebagian peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam plot (Sumarjo, 1988:144).

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1995:165). Penokohan adalah bagaimana cara pengarang menggambarkan watak tokoh-tokoh dalam sebuah cerita rekaan (Esten, 1987:27). Penokohan yang baik adalah penokohan yang berhasil menggambarkan tokoh-tokoh dan mengembangkan watak dari tokoh-tokoh tersebut yang mewakili tipe-tipe yang dikehendaki tema dan amanat. Berdasarkan fungsinya tokoh dalam cerita dapat dibedakan antara tokoh utama dan tokoh bawahan, tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh untuk protagonis, ini juga digolongkan dalam tokoh sentral. Lebih lanjut dikatakan yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu dalam cerita melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita (Sudjiman, 1988:17-18).

Tokoh utama, sekunder dan pelengkap (komplementer), ditentukan oleh banyak atau sedikitnya seorang tokoh berhubungan atau kontak dengan tokoh-tokoh lainnya. Tokoh utama merupakan tokoh yang terlibat umumnya dikuasai oleh serangkaian peristiwa, tempat mereka muncul baik sebagai pemenang ataupun sebagai yang kalah, senang atau tidak senang, lebih kaya atau lebih miskin, lebih baik atau lebih jelek, tetapi semuanya merupakan yang lebih arif bijaksana bagi pengalaman dan menjadi orang yang baik mengagumkan sekalipun dalam kematian atau kekalahan (Tarigan, 1984:143). Kalau tokoh sekunder merupakan tokoh yang berperan dalam menghadapi atau bersama-sama tokoh utama dalam membangun cerita, jadi gerakannya tidak sedominan tokoh utama.

Tokoh dan Penokohan dalam *Geguritan Jayaprana* terdiri dari tokoh utama dan pelengkap. Tokoh utama dalam cerita ini adalah Jayaprana dan Layonsari, sedangkan tokoh pelengkap adalah Sri Baginda Raja, Jero Bendesa, Saunggaling, Para Perbekel, dan seluruh rakyat raja. Selain tokoh terdapat penokohan, dalam *Geguritan Jayaprana* ini tokoh yang hanya dipaparkan perwatakannya atau penokohnya adalah Jayaprana dan Layonsari saja, sedangkan tokoh pelengkap tidak diceritakan. Jayaprana adalah seseorang yang digambarkan dengan rupa yang tampan, kulitnya putih, pintar, manis, pembela kebenaran, dan setia terhadap rajanya. Layon sari merupakan sosok wanita yang cantik, manis, memiliki tubuh yang bagus, dan sosok yang sangat setia terhadap pasangannya.

3.3 Nilai Pendidikan Moral dalam *Geguritan Jayaprana*

Secara etimologi kata moral berasal dari bahasa Latin “mos” (jamak: mores) yang berarti kebiasaan, adat. Dalam bahasa Indonesia kata moral diterjemahkan dengan aturan kesusilaan ataupun suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat peran lain, kehendak, pendapat atau batasan perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar atau salah, baik atau buruk. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989:592), moral diartikan sebagai akhlak, budi pekerti atau susila. Menurut Widjaja (1985:154) menyatakan bahwa moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak). *Geguritan Jayaprana* mengandung nilai-nilai moral yaitu:

1. Bela Negara

Sikap atau tingkah laku Jayaprana yang selalu menuruti perintah raja, setia terhadap raja, dan melakukan apa yang diperintahkan raja. Hal ini merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh Jayaprana untuk membalas kebaikan raja yang sudah menjadikannya abdi kerajaan dan merawatnya dari kecil hingga dewasa. Jayaprana melakukan segala hal demi raja, walaupun ia harus mengorbankan dirinya sendiri atau orang yang disayangi dalam hidupnya (Yuniastuti, Trisdyani, & Suadnyana, 2020). Satya negara merupakan istilah setia kepada negara atau kerajaan, hal ini yang kemudian sebagai landasan jayaprana dalam menjalankan kehidupannya. Serta Jayaprana merupakan seorang yang memiliki prilaku baik, sopan, dibuktikan caranya bertutur kata terhadap orang lain. Sangat sopan dan mengerti bagaimana caranya berbicara dengan orang yang lebih tua. Hal ini dapat dilihat dari kutipan-kutipan di bawah ini, yaitu:

Titiang sandikan I Bapa, ne mangkin titiang mapamit, tumuli majalan reko, enggal lampah andarung, tan kocapang ia di jalan, lautmanjing, I Jayaprana ka pura// (pupuh ginada, pada 39, hal 20)

Terjemahan:

Hamba menjunjung Bapak/ Sekarang hamba permisi/ Lalu ia berkata/ Berjalan cepat-cepat/ Tak diceritakan di tengah jalan/ Lalu masuk/ I Jayaprana ke istana//

//Perbekele saur sembah, sandika cokor I Gusti, I Jayaprana lingnialon, titiang sandikan I Ratu, pejalane apang peradang, ne ne mani, masangketa di bancingah// (pupuh ginada, pada 85, hal 29)

Terjemahan:

Perbekel sekalian menyembah/ Kami menjunjung titah Paduka/ I Jayaprana hormat menyembah/ Hamba menjunjung titah Paduka/ Barangkali supaya pagi-pagi/ Besok pagi/ Kumpul di pendopo//

//Sampun tatas ya pinaca, salinging surate sami, I Jayaprana lingnialon, titiang ngiring Dewa Ratu, titiang suka kapademang, tan pasisip, lamun ento masin titiang// (pupuh ginada, pada 111, hal 35)

Terjemahan:

Semuanya sudah dibaca/ Semua isi surat itu/ I Jayaprana meratap perlahan/ Hamba bersedia Paduka/ Hamba relah dibunuh/ Tanpa dosa/ Jika itu yang mengakibatkan//

//Yen pacang cokor I Dewa, mangambil I Layonsari, apang becik mamanjakang, Nyai Nyoman Dewa Ratu, liwat bane tani bagia, Nyai Gusti, kari nyai apang melah// (pupuh ginada, pada 112, hal 35)

Terjemahan:

Jika Paduka Tuanku/ Mengambil I Layonsari/ Agar baik-baiknya memperistri/ Oh dinda sayangku/ Sangat dirundung malang/ Dinda sayang/ Tinggallah dinda baik-baik//

Perbuatan mulia ini wajib dilakukan, dengan berpendapat seperti itu, orang melaksanakan perbuatan-perbuatan mulia (persembahan korban suci, kedermawanan, dan pertapaan) dengan meninggalkan ikatan serta pahala dari semua perbuatan mulia itu, maka itulah yang dikatakan sebagai tyāga atau meninggalkan keterikatan yang tergolong dalam sifat kebaikan. Mempersembahkan dirinya sendiri sebagai persembahan sesungguhnya merupakan wujud *yajna* yang tertinggi, hal tersebut di wujudnya dalam geguritan jayaprana mengorbankan dirinya sendiri demi menaati perintah sang raja. Nilai Pendidikan moral yang dapat di simak dari ceritera ini adalah rela berkorban dan bela negara dalam situasi apapun. *Sabda pandita ratu* merupakan perintah raja yang wajib dilakukan Sebab semua perkataannya *mahawakya*, perkataan besar yang mengandung kebenaran mutlak tidak boleh dibantah. Perkataan yang akan menentukan peradaban manusia selanjutnya (Gunawijaya, 2020). Disebut sebagai *sabda pandita ratu* yang bersifat *bhawalaksana* atau perbuatan yang selaras dengan perbuatan dan tindakan.

2. Tidak Bersyukur

Perilaku raja yang menginginkan Layonsari, istri Jayaprana menjadi permaisurinya. Raja melakukan tipu muslihat kepada Jayaprana untuk membunuhnya. Hal ini dilakukan raja demi memenuhi nafsunya yang ingin memperistri Layonsari. Raja memiliki budi pekerti atau moral yang tidak baik. Perilaku raja sangat bertentangan dengan ajaran agama Hindu. Sikap raja ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

//Anake Agung ngandika, teken perbekele sami, kenken ban Maman ngeraos, edengin jua kuda aku, merentah I Jayaprana, pangka mati, gawenang daya upaya// (pupuh ginada, pada 75, hal 27)

Terjemahan:

Raja lalu bersabda/ Kepada perbekel sekalian itu/ Bagaimana pertimbangan Paman/ Berilah aku bayangan/ Menipu I Jayaprana/ Supaya mati/ Buatlah tipu muslihat//

//Mangda yennya suba pejah, I Nyoman apang manjing, yan kai tuara mabaan, nyai Nyoman Dewa Ratu, tan urungan kai pejah, mati sedih, yan tan polih Nyai Nyoman// (pupuh ginada, pada 76, hal 28)

Terjemahan:

Jika ia sudah mati/ I Layonsari ku peristri/ Jika hal ini tak berhasil Itu/ I Layonsari juitaku/ Tak boleh tidak aku mati/ Mati rindu/ Jika tak dapat I Layonsari//

Ketika sifat kemafsuhan yang menonjol, maka sifat loba, selalu aktif, keinginan, usaha bekerja demi mendapatkan hasil, ketidakdamaian, semua kecenderungan ini akan tumbuh berkembang. Hal ini merupakan cerminan dari efos besar Ramayana yang mana ketika melihat Sinta yang merupakan istri dari

Sang Rama, Rahwana merasa tertarik dan ingin memiliki dan memperistri Sinta. Kedua hal ini memberikan cerminan bahwa setiap hal yang bukan milik kita kemudian di paksa untuk dapat dimiliki sesungguhnya merupakan awal dari kehancuran, bahkan dalam efos Ramayana merupakan awal dari kehancuran peradaban Rahwana (Darmawan, 2020). Nilai Pendidikan yang dapat di simak dalam hal ini adalah mensyukuri segala bentuk karunia alam semesta, karena hal itu merupakan hasil karma masa lalu yang telah manusia perbuat dan sekarang sebagai jalan untuk menjalankan karma wasana tersebut.

3. Kesetiaan.

Kesetiaan Layonsari kepada Jayaprana. Pada saat Jayaprana dikatakan sudah meninggal dan raja meminta Layonsari untuk menjadi istrinya, tetapi Layonsari menolak hal tersebut karena kesetiaannya pada suaminya. Hal ini tentunya mencerminkan moral baik yang dimiliki oleh Layonsari dan merupakan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, khususnya Agama Hindu. Sebagai pasangan suami istri haruslah mempertahankan hubungan dan menahan diri dari setiap godaan apapun, termasuk dinikahi orang lain, karena hal itu akan mempengaruhi pandangan orang lain terhadap pribadi kita. Sikap Layonsari dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini, yaitu:

//I Layonsari angucap, titiang mapamit ne mangkin, yan kayun I Ratu ngantos, suene solas dalu, Anake Agung semu maras, mamaakin, I Nyoman mamanggar pedang// (pupuh ginada, pada 160, hal 44)

Terjemahan:

I Layonsari berkata/ Hamba menolak saat ini/ Jika paduka mau menunggu/ Lamanya sebelas hari/ Raja lalu murka/ Lalu mendesak/I Layonsari memegang pedang//

Hendaknya hubungan suami istri dilandasi oleh kesetiaan dan berlangsung hingga selamanya, singkatnya kesetiaanlah yang menjadi hukum yang tertinggi dalam membina keharmonisan sebuah keluarga.

4. Mengabaikan Dharma

Perbekel Saunggaling yang menerima perintah dari raja untuk berbohong dan membunuh Jayaprana. Seharusnya sebagai seorang perbekel memiliki sikap yang sesuai dengan ajaran-ajaran dharma seperti tidak berbohong dan membunuh, walaupun itu merupakan perintah raja, tetapi jika menyimpang dan tidak benar seharusnya tidak dilakukan:

//Masih Maman cai Nyoman, Maman kautus ne mangkin, antuk Gustin caine reko, apang eda salah sengguh, puniki surat paica, teken cai, I Jayaprana mananggap// (pupuh ginada, pada 108, hal 34)

Terjemahan:

Wahai Nyoman Jayaprana/ Kini Paman diutus/ Oleh Gustimu sungguh-sungguh/ Hendaknya kau jangan salah sangka/ Inilah surat baginda/ Kepadamu/ I Jayaprana mengambilnya//

//Masih maman cai Nyoman, maman kautus ne mangkin, da cai salah raos, apan sih maman kautus, mangiringang pangandika, ia te jani, mamargi cai pang melah// (pupuh ginada, pada 114, hal 35)

Terjemahan:

Juga paman wahai Jayaprana/ Saat ini paman diperintahkan/ Janganlah anda salah sangka/ Karena paman hanya diutus/ Melaksanakan perintah raja/ Nah kini/ Berjalanlah baik-baik anda.

//Kasuduk lambunge kiwan, medal getihe sumirit, ebonnyane maimpugan, maebo dedes tinggalung, perbekele pada sig-sigan, pada ngeling, ebahnyane manungkayak// (pupuh ginada, pada 117, hal 36)

Terjemahan:

Ditikam lambung kirinya/ Memancar darahnya harum/ Baunya semerbak wangi/ Berbau dedes kasturi/ Perbekel semua tersedu-sedu/ Semua menangis/ Ia rebah melentang//

Menurut ajaran agama Hindu jelas ajarkan bahwa tidak boleh membunuh atau menyakiti satu sama lain, hal ini terdapat dalam pustaka suci *slokantara*, yaitu pada sloka 41 yang isinya sebagai berikut:

*Ahimsa brahmacarya ca suddaralagawam,
astainyamiti yama rudrene bhasitah*

Terjemahan:

Tidak menyakiti, menguasai hawa nafsu, kesucian, makanan sederhana, tidak mencuri lima macam keharusan ini diajukan oleh Bhatar Rudra.

Kebenaran merupakan hal mutlak yang mesti di terapkan dan di jalankan oleh setiap manusia yang ada di Dunia. Kebohongan merupakan awal dari sebuah kehancuran, begitu juga terhadap kesetiaanya yang membabi buta merupakan awal dari kehancuran juga. Hal ini bias di simak dari efos Mahabharata ketika sang Bisma memilih untuk setia menjaga tahta Hastinapura tanpa mempertimbangkan mana yang baik dan buruk. Merupakan wal dari kehancuran Hastina Pura. Perlu dilakukan pengkajian mengenai hal-hal yang tidak relevan guna diterapkan dalam ajaran kekikinan, menyesuaikan kebutuhan serta mempertimbangkan nilai baik dan buruk dari kegiatan yang dilaksanakan juga di pandang penting dalam menjalankan kehidupan. Nilai kejujuran dan nilai kebenaran merupakan salah satu filofosi hidup (Darmawan, 2020).

IV. SIMPULAN

Penokohan dalam *Geguritan Jayaprana* yaitu tokoh utama dan tokoh pelengkap. Tema dalam *Geguritan Jayaprana* adalah kesetiaan. Amanat yang dapat dipetik dari *Geguritan Jayaprana* adalah kesetiaan merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki oleh seseorang, walaupun hal itu dapat menyakitkan, tetapi dengan kesetiaan manusia akan memilki kualitas hidup yang lebih baik. Selain itu, terdapat pesan moral dari cerita Jayaprana yaitu jodoh merupakan hal yang sudah diatur oleh Tuhan. Selain itu, terdapat pesan moral lainnya yaitu sebagai seorang pemimpin harus bijaklah dalam bersikap, harus bisa membedakan perilaku yang baik dan buruk. Jangan sampai mengikuti sikap raja yang ingin mengambil milik orang lain dan menggunakan berbagai cara untuk memenuhi keinginannya, walaupun dengan cara membunuh.

Nilai moral terdapat beberapa cerita pada bait *geguritan* yang menggambarkan sikap atau perilaku Jayaprana yang selalu setia terhadap rajanya hingga berkorban apapun untuk rajanya, sekali pun hal itu menyakiti dirinya bahkan nyawanya. Hal ini dilakukan Jayaprana untuk membalas kebaikan raja kepadanya. Selain itu Jayaprana merupakan seorang yang sangat menghormati orang lain. Nilai moral kedua adalah perilaku raja yang tidak sesuai dengan jabatannya sebagai seorang pemimpin. Seharusnya sebagai raja harus bersifat bijak dan tidak mengambil hak orang lain. Nilai moral

selanjutnya adalah perilaku Perbekel Saunggaling yang mengikuti perintah raja tanpa mempertimbangkan perbuatan yang dilakukan baik atau buruk. Nilai moral yang terkandung dalam *Geguritan Jayaprana* selanjutnya adalah kesetiaan Layonsari terhadap suaminya I Jayaprana, walaupun ia diminta untuk menjadi istri raja tetapi ia menolak permintaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Istri. 2017. *Kajian Struktur dan Nilai Geguritan Basur*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Budiarsana. 2015. *Ajaran Siwaistis Dalam Teks Tutar Bagus Dyarsa*. Denpasar: IHDN.
- Darmayasa. 2016. *Bhagawad Gita (Nyanyian Tuhan)*. Denpasar: Yayasan Dharma Sthapanam.
- Darmawan, I. P. A. (2020). ANIMISME DALAM PEMUJaan BARONG BULU GAGAK DI BALI. *Genta Hredaya*, 4(1).
- Darmawan, I. P. A. (2020). Pemujaan Barong di Bali dalam Pandangan Animisme Edward Burnett Tylor. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 10(2), 147-153.
- Eagleton, Terry. 2007. *Teori Sastra*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Esten, Mursal. 1984. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Ginarsa, Ketut. 1989. *Geguritan Jayaprana*. Denpasar: CV. Kayumas.
- Gunawijaya, I. W. T. (2020). PENGUSADHA DALAM FILSAFAT YOGA DARSANA (Studi Kasus di Desa Payangan, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan). *Widya Katambung*, 11(1), 71-79.
- La Madi, Nasrullah. 2017. *Sastra Lama Sebagai Wahana Pembelajaran Moral dan Karakter Bangsa*. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Mahendra, Oka. 1994. *Ajaran Hindu*. Denpasar: Pustaka Manikgeni.
- Ratna, Linda. 2016. *Relevansi Nilai Budi Pekerti Dalam Geguritan Dharmakerti Karya I Gusti Ngurah Bagus*. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Sinta. 2016. *Teks Geguritan Mantri Sanak Lima*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sukada, I Made. 1987. *Beberapa Aspek Tentang Sastra*. Denpasar: Kayumas dan Yayasan Ilmu dan Seni Lesiba.
- Suadnyana, I. B. P. E. (2020). DESA PAKRAMAN SEBAGAI LEMBAGA ADAT DAN LEMBAGA AGAMA BAGI KEHIDUPAN MASYARAKAT HINDU DI BALI. *Dharma Duta*, 18(1), 21-32.
- Suadnyana, I. B. P. E., & Gunawijaya, I. W. T. (2020). Akibat Hukum Terhadap Hak Masyarakat Adat dalam Peralihan Agama di Desa Adat Dalung. *Pariksa*, 3(1).
- Yuniastuti, N. W., Trisdiani, N. L. P., & Suadnyana, I. B. P. E. (2020). PERTUNJUKAN TOPENG BONDRES SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN AGAMA HINDU. *Maha Widya Duta*, 4(1), 23-34.
- Untara, I. M. G. S., & Rahayu, N. W. S. (2020). Bissu: Ancient Bugis Priest (Perspective On The Influence Of Hindu Civilization In Bugis Land). *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 4(2), 243-249.
- Untara, I. M. G. S. (2020). KOSMOLOGI HINDU DALAM TEKS PURWA BHUMI KAMULAN. *Widya Katambung*, 11(1), 34-43.